

ANALISA LANSKAP JALUR HIJAU DAN UPAYA PENERAPAN SMART GREEN LAND PADA RUANG TERBUKA HIJAU

GREEN LINE LANDSCAPE ANALYSIS AND IMPLEMENTATION EFFORTS SMART GREEN LAND ON GREEN OPEN SPACE IN MALANG CITY

Andan Sari Kusuma Indah^{*)}, Tatiek Wardiyati dan Lilik Setyobudi

Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya
Jl. Veteran, Malang 65145 Jawa Timur, Indonesia
^{*)}E-mail: andanjoannes20@gmail.com

ABSTRAK

Jalur hijau merupakan daerah hijau sekitar lingkungan permukiman atau sekitar kota, bertujuan mengendalikan pertumbuhan pembangunan, mencegah dua kota atau lebih menyatu, dan mempertahankan daerah hijau, rekreasi, ataupun daerah resapan hu-jan. *Smart Green Land* merupakan inovasi konsep RTH yang berfungsi sebagai paru-paru kota dan sebagai tempat yang nyaman melalui penyediaan fasilitas penunjang sehingga tercipta kenyamanan dan kesegaran. Penelitian ini bertujuan mengetahui, mempelajari permasalahan dan kendala dalam lanskap jalur hijau, menganalisis permasalahan, mengembangkan potensi dan menyusun rekomendasi rencana dan penerapan *smart green land* yang berkelanjutan. Penelitian dilaksanakan pada jalur hijau jalan Ijen, jalur hijau jalan Jakarta dan jalur hijau Dieng, dan penerapan *smart green land* pada Alun-alun Kota dan Alun-alun Tugu Kota Malang. Penelitian ini menggunakan tiga tahap yaitu inventarisasi, analisis data, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan jalur hijau Jalan Dieng, Jalan Jakarta dan Jalan Ijen lebih tertuju pada penambahan jenis vegetasi tanaman perdu, semak berbunga indah, lampu penerangan jalan dan tempat duduk. *Smart Green Land* pada Alun-alun Kota Malang dan Alun-alun Tugu lebih tertuju pada penambahan jenis vegetasi tanaman berbunga dan tanaman rumput.

Kata kunci: smart green land, jalur hijau, analisis, ruang terbuka hijau

ABSTRACT

Green line is the green area around settlement or city aimed controlling the growth of building, preventing two or more town are fused and maintain green areas, recreation or rain catchment areas. Smart Green Land is innovative concept of green space that function as lungs of the city and available support facilities so created the comfort and freshness. The purpose of this research is to find out, study the issues and constraints in the greenbelt landscape, analyzing the problem, developing potential and setting plan recommendation and implementation smart green land that sustainable. The research was conducted on a green line at Ijen street, Jakarta street and Dieng street and implementation smart green land at town square and town square monument in Malang city. This research used three stages is inventory, data analysis and interpretation of data. The results showed the green line Dieng street, Jakarta street and Ijen street is recommendation to focus on addition of vegetation types of shrubs, flowering shrubs, street lighting and add shelter. Smart green land at Malang town square and monument malang town square is more focused on adding of vegetation types of flowering plants and grass.

Keywords: smart green land, green line, analysis, green open space

PENDAHULUAN

Perkembangan Kota Malang telah banyak keluar dari rencana semula. Kota Malang mengalami gejala yang sama yaitu perubahan fungsi lahan yang

direncanakan sebagai ruang terbuka hijau (RTH) menjadi kawasan terbangun (Niti, Eddy dan Mustika, 2011). Ruang terbuka adalah ruang yang bisa diakses oleh masyarakat dalam kurun waktu terbatas maupun tidak tertentu. Ruang terbuka hijau dapat berbentuk jalan, trotoar, taman kota, dan hutan kota. Luas RTH minimum sebesar 30 % merupakan ukuran minimum kawasan bervegetasi untuk menjamin keseimbangan ekosistem kawasan. Keseimbangan ekosistem yang dipertahankan adalah fungsi hidrologis, iklim mikro, ketersediaan udara bersih agar dapat terjamin untuk kebutuhan warganya dan penyerapan karbondioksida. Di samping itu, kawasan bervegetasi dapat meningkatkan nilai estetika kawasan (Baharudin, 2011). Menurunnya kualitas permukiman di perkotaan dapat dilihat dari kemacetan yang semakin parah, berkembangnya kawasan kumuh yang rentan terhadap banjir, serta semakin hilangnya RTH untuk artikulasi dan kesehatan masyarakat.

Ruang terbuka hijau dapat dikategorikan sebagai ruang dimana tanaman tumbuh dan bermanfaat, dan jenis tanaman yang ditanam di RTH yaitu tanaman pohon, tanaman perdu, tanaman semak, tanaman merambat dan tanaman herba. Ruang terbuka memiliki kekuatan untuk membentuk karakter kota dan menjaga kualitas lingkungannya. Lanskap kota merupakan lanskap buatan manusia sebagai akibat dari aktivitas manusia dalam mengelola lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Simonds dan Starke, 2006).

Jalur hijau merupakan daerah hijau sekitar lingkungan perkotaan yang bertujuan mengendalikan pertumbuhan pembangunan, mempertahankan daerah hijau. Jalur hijau unsur utamanya berupa vegetasi yang secara alamiah berfungsi sebagai pembersih atmosfer dengan menyerap polutan yang berupa gas dan partikel melalui daunnya. Vegetasi berfungsi sebagai filter hidup yang menurunkan tingkat polusi dengan mengabsorpsi, detoksifikasi, akumulasi dan atau mengatur metabolisme di udara sehingga kualitas udara dapat meningkat dengan pelepasan oksigen di udara

(Shannigrahi et al. 2003). *Smart Green Land* merupakan inovasi konsep RTH bagaimana membuat RTH memiliki fungsi sebagai paru-paru kota dan sebagai tempat yang nyaman melalui penyediaan fasilitas penunjang dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan. Daerah sisi jalan adalah daerah yang berfungsi untuk keselamatan dan kenyamanan pemakai jalan, lahan untuk pengembangan jalan, kawasan penyangga, jalur hijau, tempat pembangunan fasilitas pelayanan, dan perlindungan terhadap bentukan alam (Carpenter, 1975). Keterbatasan lahan hijau menuntut peraturan daerah tersendiri yang mengatur kebijakan seperti pergantian tembok pembatas antar gedung bertingkat yang masif dengan pepohonan dan taman berfungsi peneduh sehingga dapat menyatu dengan trotoar yang berada di tepian badan jalan (Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2006).

Pengelolaan lanskap adalah upaya terpadu dalam penataan dan pemanfaatan, pemeliharaan, pelestarian, pengendalian dan pengembangan lingkungan hidup sehingga tercipta lanskap yang bermanfaat bagi manusia dan makhluk hidup lainnya (Arifin, 2005). Pengelolaan atau manajemen merupakan suatu proses dari konsep, teori, dan analisis tujuan, yaitu merencanakan, mengatur, dan menja-lankan tujuan tersebut melalui usaha manu-sia secara sistematis, koordinatif dan saling kerja sama (Kraus dan Curtis, 1982).

Pemeliharaan merupakan suatu usaha untuk menjaga dan merawat areal lanskap dengan segala fasilitas yang ada di dalamnya agar kondisi tetap baik atau sedapat mungkin mempertahankan pada keadaan yang sesuai dengan tujuan dan fungsi awal (Arifin, 2009). Pemeliharaan juga bertujuan agar suatu areal lanskap memiliki suatu keindahan secara estetika serta nyaman dan aman (Arifin, 2009). Upaya untuk mempermudah ataupun mendukung pemeliharaan ideal adalah sebagai berikut: (a) merencanakan taman dengan pola-pola yang sederhana sehingga pemeliharaan fisik mudah dilakukan; (b) membuat pola lalu lintas atau sirkulasi yang jelas dan rasional sehingga alur kegiatan di dalamnya akan selalu lancar; (c) memilih

sistem struktur yang kuat dan awet serta memilih bahan-bahan perkerasan yang sesuai; dan (d) melengkapi taman dengan fasilitas yang memadai, misalnya lampu penerangan dan jaringan utilitas.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2013 sampai Mei 2013 pada jalur hijau jalan Ijen, jalur hijau jalan Jakarta dan jalur hijau Dieng serta untuk penerapan *Smart Green Land* dikhususkan pada Alun-alun Kota dan Alun-alun Tugu Kota Malang. Penelitian ini menggunakan tiga tahap yaitu: (1) Tahap inventarisasi menggunakan metode survei ialah wawancara dan studi literatur metode survei yang digunakan untuk mengumpulkan data kondisi umum lokasi penelitian dan keragaman tumbuhan; (2) Analisa data kondisi umum penelitian meliputi aspek fisik dan sosial budaya; (3) Interpretasi yakni uraian secara deskriptif tentang jenis tumbuhan yang ada di lokasi penelitian dan dibandingkan antara dua lokasi penelitian untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat dan uraian deskriptif tentang fungsi tumbuhan baik fungsi umum maupun fungsi khusus dan dilengkapi dengan foto yang mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Smart Green Land Alun-alun Kota Malang

Perancangan desain Smart Green Land Alun-alun Kota Malang terdapat banyak permasalahan yang ada pada ruang terbuka hijau yakni semakin rendahnya lahan terbuka hijau untuk memperluas ruang terbuka hijau publik, sistem drainase yang masih buruk sehingga air masih menggenang di permukaan tanah, penambahan biopori pada ruang terbuka hijau dapat mengurangi genangan air. Sedikitnya jenis vegetasi yang ada pada ruang terbuka hijau sehingga menurunkan kualitas nilai estetika taman. Perhatian masyarakat akan pentingnya RTH kurang berperan aktif dalam menjaga keberadaan taman. Sistem pengelolaan taman yang masih kurang berdampak pada buruknya perawatan pada jenis vegetasi tanaman.

Kurangnya kenyamanan yang terbentuk pada RTH karena kurangnya fasilitas yang dimiliki pada alun-alun kota. Penataan letak ruang terbuka hijau perkotaan harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang memperhatikan aspek kesehatan dan keindahan, sehingga penyediaan taman kota perlu dimasukkan kedalam bagian dari fasilitas publik dalam memberikan ruang terbuka hijau dan manfaatnya, seperti menumbuhkan kesegaran, kenyamanan, keindahan lingkungan, menurunkan polusi, dan mewujudkan keserasian lingkungan.

Potensi yang dimiliki alun-alun Kota Malang ialah tempat yang strategis yang dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat, selain itu Kota Malang memiliki udara yang sejuk dan pemandangan yang dikelilingi oleh gunung. Desain Alun-alun kota Malang yang berdiri sekarang ini sangat dipengaruhi oleh budaya tradisional dan budaya bangsa Belanda, hal ini dikarenakan pada masa pembentukan alun-alun sangat dipengaruhi oleh campuran tangan dan pemikiran bangsa Belanda. Hal ini berdasarkan pada data-data dokumenter yang terkait proses pembentukan alun-alun kota Malang. Konsep desain taman tersebut mengacu pada desain Eropa dengan sistem ruang terbuka di alun-alun. Konsep perancangan kolam tersebut menurut estetika keindahan sudah sesuai kriteria keindahan namun ada beberapa rancangan sudah sesuai dan baik yang didasarkan pada masing-masing fungsi.

Rekomendasi perancangan pada Alun-alun Kota Malang dapat dilihat pada Gambar 1 yang lebih ditekankan pada penambahan tanaman perdu, vegetasi berbunga dan rumput sehingga memberikan kesan rindang tetapi masih memiliki unsur estetika. Tanaman yang mempunyai kemampuan sedang sampai tinggi dalam menurunkan kandungan timbal di udara seperti Damar (*Agathis alba*), Mahoni (*Swietenia microphylla*), Jamuju (*Podocarpus imbricatus*), Pala (*Myristica fragrans*), Asam Landi (*Pithecelebium dulce*), dan Johar (*Cassia siamea*). Tanaman yang berkemampuan sedang sampai rendah adalah Glodogan (*Polyalthea longifolia*), Keben (*Barringtonia asiatica*) dan Tanjung (*Mimusops elengi*).

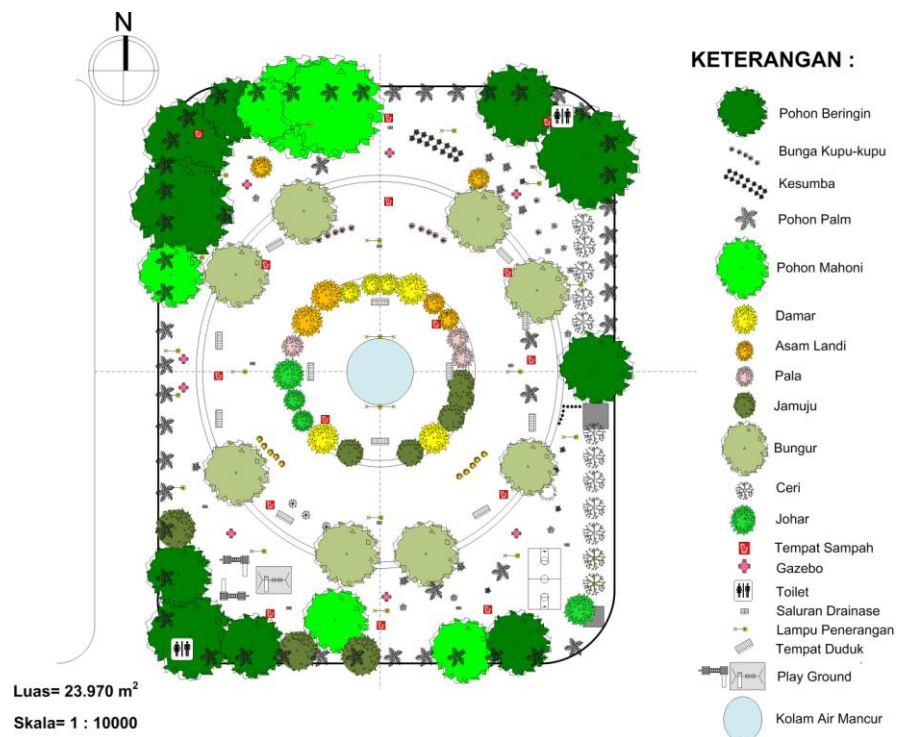
Tanaman yang berkemampuan rendah dan tidak tahan terhadap zat pencemar dari kendaraan bermotor antara lain bunga kupu-kupu (*Bauhinia purpurea*), dan Kesumba (*Bixa orellana*).

Unsur-unsur fisik yang ditambahkan ke dalam perancangan di alun-alun Kota Malang antara lain, meliputi: (a) *Playground* dimana anak-anak dapat bermain dengan berbagai permainan seperti ayunan dan permainan lorong; (b) *Jogging track* merupakan *track* bagi mereka yang suka *jogging* di pagi hari dengan adanya fasilitas ini diharapkan dapat meningkatkan kesehatan warga Kota Malang sendiri maupun wisatawan yang ingin menikmati sejuknya Kota Malang dipagi hari. Cukup menarik karena *jogging track* memiliki alur yang rapi dengan tanaman-tanaman yang menghias di sekitar taman membuat pengguna merasa nyaman untuk olahraga; (c) Taman rumput merupakan bagian penting bagi alun-alun dan taman yang dihiasi air mancur untuk pendingin ruangan;

(d) Toilet yang disediakan harus bersih dan layak digunakan oleh para pengguna, hal ini dapat mencerminkan nilai kebersihan dan kenyamanan dari taman tersebut; (e) *Rest Area* ini dilengkapi dengan beberapa fasilitas yang mendukung.

Smart Green Land Alun-alun Tugu Kota Malang

Perancangan desain *Smart Green Land* Alun-alun Tugu Kota Malang terdapat permasalahan yaitu kurangnya penambahan fasilitas pada ruang terbuka hijau, kurangnya kebersihan atau perawatan pada kolam Tugu, perlu ditambahkan jenis vegetasi rumput, perdu dan jenis vegetasi herba. Pada jenis vegetasi juga perlunya ditambahkan jenis vegetasi berbunga indah tetapi memiliki kesan teratur rapi. Penataan vegetasi yang masih tidak beraturan menyebabkan banyak kendala dalam proses perawatan vegetasi yang ada di alun-alun Tugu.



Gambar 1 Sketsa Alun-alun Kota Malang Sesudah Dilakukan Perancangan

Tanaman yang tahan dan mampu mengendalikan sekaligus sebagai penjerat dan penyerap zat pencemar antara lain adalah Mahoni (*Swietenia macrophylla*), Bisbul (*Diospyros discolor*), Tanjung (*Mimusops elengi*), Kenari (*Canarium commune*), Meranti Merah (*Shorea leprosula*), Kirai Payung (*Filicium decipiens*), Kayu Hitam (*Diospyros celebica*), Jamblang (*Eugenia cuminii*), Medang Lilin (*Litsea roxburghii*), dan Sempur (*Dillenia ovata*). Alun-alun Tugu memiliki potensi atau kelebihan yakni dikelilingi oleh Gedung perkantoran, gedung militer, kawasan sekolah, hotel, restoran, stasiun, dan juga pasar burung. Letak yang strategis membuat alun-alun Tugu dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat. Alun-alun Tugu Kota Malang dapat menjadi tempat bersosialisasi dilengkapi berbagai fasilitas tempat duduk, air mancur, udara Kota Malang yang sejuk menambah daya tarik untuk datang ke alun-alun Tugu. Alun-alun Tugu Malang selain menjadi ikon Kota Malang juga sebagai elemen kota merupakan ruang terbuka yang diperuntukkan bagi masyarakat dan wisatawan sebagai tempat berbagai macam kegiatan masyarakat seperti olahraga atau sebagai tempat bersosialisasi.

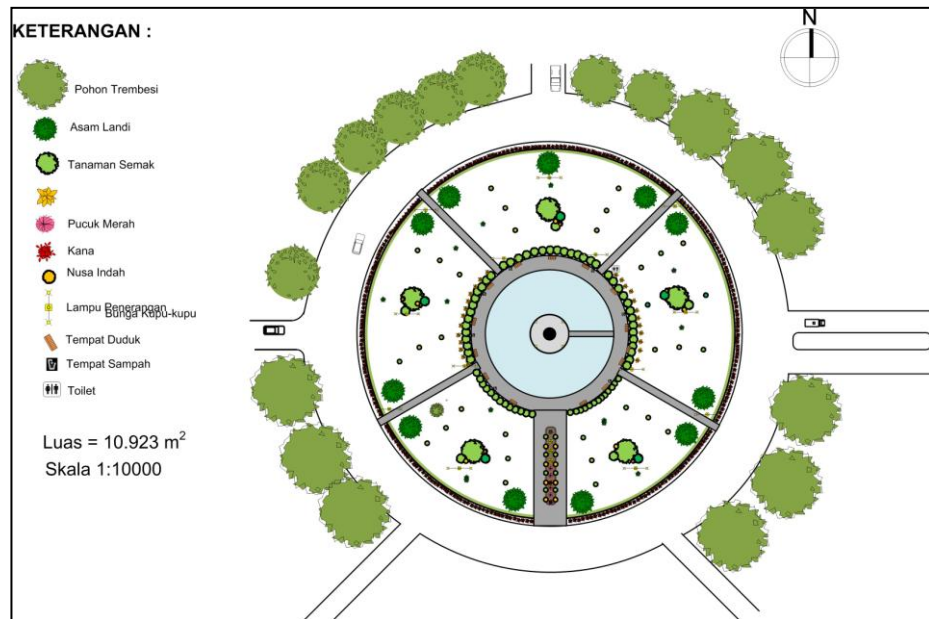
Rekomendasi perancangan pada alun-alun Tugu (Gambar 2) yaitu penambahan jenis vegetasi semak yang berbunga berbunga indah seperti Bunga Kupu-kupu (*Bauhinia purpurea*), dan juga tanaman perdu seperti Asam Landi (*Pithecelebium dulce*) yang dapat menyerap partikel timbal sehingga memberikan kesan dingin pada alun-alun. Hal ini seperti yang dijelaskan Rijal (2008), pemberdayaan suatu RTH dapat dilakukan dengan penganeekaragaman struktur tanaman dengan menambahkan beberapa jenis tanaman tertentu sehingga jumlah stratifikasi vegetasi bertambah. Penataan fasilitas seperti tempat duduk dan lampu taman juga di perhatikan sehingga masyarakat atau pengguna alun-alun Tugu dapat menikmati ruang hijau. perawatan taman yang dijadwalkan untuk perawatan vegetasi, kolam dan kebersihan taman dapat membantu meningkatkan keindahan pada suatu taman.

Pada perancangan alun-alun Tugu solusi yang diberikan pada alun-alun Tugu yaitu penambahan jenis vegetasi semak dan berbunga sehingga dapat menambah nilai estetika dan mampu menjadi daya tarik bagi masyarakat sekitar. Penambahan vegetasi perdu juga mampu memberikan kesan dingin dan asri pada RTH. Strategi pengembangan ruang terbuka hijau dan ruang terbuka publik di Kota Malang meliputi: (a) penataan RTH sesuai fungsinya seperti estetika, ekologis, rekreatif, dan edukatif; (b) penanaman pohon sesuai jenis dan fungsi RTH; (c) penempatan RTH sebagai pendukung identitas kawasan; dan (d) pengelompokan RTH sesuai fungsi, hirarki, dan skala ruang lingkungannya (Purba,2002).

Jalur Hijau Jalan Dieng

Perancangan jalur hijau Dieng terdapat permasalahan yaitu banyaknya jenis vegetasi dengan pengaturan penanaman yang kurang beraturan sehingga memberikan kesan kurang maksimal pada nilai estetika. *Greenzone* Dieng memiliki fungsi estetika yaitu pengikat antar elemen gedung dalam kota, pemberi ciri dalam membentuk wajah kota dan unsur dalam penataan arsitektur kota Malang. Untuk menjaga kelestarian *Greenzone* Dieng agar terhindar dari kerusakan maka perlu dilakukan perawatan yang melibatkan semua komponen yang ada baik pemerintah kota maupun masyarakat. *Greenzone* Dieng merupakan komponen alam yang berperan menjaga keberlanjutan proses yang ada di dalam ekosistem. *Greenzone* Dieng dipandang memiliki daya dukung terhadap keberlangsungan lingkungan hidup. Keberadaannya harus mendapat perhatian khusus dari masyarakat maupun pemerintah.

Solusi yang diberikan pada jalur hijau Dieng adalah penambahan jenis vegetasi rumput dan semak berbunga indah seperti Kul banda (*Pisonia grandis Alba*). Penataan jalur hijau yang rapi dengan sistem pengelolaan dan perawatan taman yang ditekankan untuk jalur hijau serta perlu ditambahkan pedestrian untuk penggunaan jalan agar masyarakat



Gambar 2 Sketsa Perancangan Alun-alun Tugu

atau pengguna dapat menikmati fasilitas jalur hijau Dieng karena sangat minimnya jalur pedestrian serta kurang maksimalnya sistem drainase di jalur hijau jalan Dieng yang sering mengalami banjir atau air tergenang di pinggiran jalan.

Rekomendasi perancangan jalur hijau Dieng ditambahkan vegetasi rumput dan tanaman berbunga indah agar menambah kesan estetika. Pada rekomendasi perancangan ditambahkan juga jenis vegetasi perdu dan pengaturan penanaman dengan tujuan meningkatkan nilai keindahan jalur hijau, pelestarian habitat burung, dan sebagai daerah pelestarian air tanah. Tanaman dengan evapotranspirasi rendah adalah Cemara Laut (*Casuarinaequisetifolia*), Bungur (*L. speciosa*). Pada rekomendasi Jalur Hijau Dieng sebaiknya ditambahkan Pohon Pule (*Alstonia scholaris*) sebagai penyusun utama dan juga sebagai pohon peneduh.

Jalur Hijau Jalan Ijen

Jalan Ijen merupakan salah satu jalan utara di Kota Malang. Ruasan jalan Ijen yang cukup lebar masih memungkinkan terjadi perubahan pada penataan jalur hijau jalan. Aktivitas yang

terdapat disepanjang jalan meliputi aktivitas pendidikan, perdagangan, dan pelayanan. Pada hari-hari libur, trotoar jalan sering pula digunakan sebagai sarana untuk aktivitas olahraga. Penataan jalur hijau sepanjang jalan Ijen didasarkan pada tujuan yang akan dicapai dan disesuaikan dengan karakter lingkungan setempat sehingga terbentuk lanskap jalan raya. Sebelah Utara Jalan Ijen berbatasan dengan Jalan Pahlawan, RS Husada Bunda, simpang balapan dan jalan Ijen. Luas wilayah di sepanjang Jalan Ijen berkisar 9000 m².

Jalan harus memenuhi aspek efisiensi, keamanan, kenyamanan serta penampilan yang baik untuk memperlancar sirkulasi dan mengantisipasi efek-efek yang ditimbulkannya seperti polusi, kebisingan, panas, dan ketidaknyamanan. Permasalahan yang ada di Jalur Hijau Ijen adalah pengelolaan RTH, pemeliharaan RTH yang tidak konsisten, kurangnya apresiasi dan kesadaran akan pentingnya RTH, hal ini sesuai dengan Ferliana, Azis, dan Hartuti (2012) yang menjelaskan kesadaran akan pentingnya keberadaan RTH perlu ditanamkan agar dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam upaya mewujudkan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Rekomendasi perancangan

pada jalur hijau Ijen menetapkan tanaman Palm Raja (*Roystonea elata*) tetap dibiarkan apa adanya karena vegetasi ini sebagai penyusun jalur hijau median jalan yang bermanfaat sebagai pengarah jalan bukan untuk peneduh.

Jalur Hijau Jalan Jakarta

Green belt atau Green Line yang juga biasa disebut jalur hijau adalah sebagai salah satu bentuk hutan kota memiliki fungsi menjaga kelangsungan hidup bumi, yakni sebagai media yang memiliki kemampuan mengurangi zat pencemar udara termasuk Karbon dioksida (CO₂) yang melayang di udara dan penghasil Oksigen (O₂) (Iwan, 2009). Wilayah Kota Malang pada tahun 2007 tercatat memiliki hutan kota sebesar 0,5% dari keseluruhan luas Kota Malang yang mencapai 110,06 Km². Tingginya aktivitas kota disebabkan oleh pertumbuhan penduduk dan industri yang pesat di wilayah perkotaan. Dampak negatif dari aktivitas kota antara lain meningkatkan suhu udara, kebisingan, debu, polutan, kelembaban menurun dan hilangnya habitat berbagai jenis burung dan satwa lainnya karena hilangnya vegetasi dan RTH.

Rekomendasi vegetasi sangat bermanfaat untuk merekayasa lingkungan di perkotaan, mengontrol erosi, air tanah, mengurangi kebisingan, mengendalikan air limbah, mengontrol lalu lintas, cahaya yang menyilaukan, mengurangi pantulan cahaya, serta mengurangi bau dan juga untuk segi keindahan RTH seperti ditunjukkan pada Tabel 1 yang merupakan jenis vegetasi yang juga mendukung nilai estetika sebuah RTH dan manfaat

keberadaan bagian tumbuhan seperti daun, batang dan akar yang sangat bermanfaat dalam mengendalikan berbagai ketidaknyamanan lingkungan akibat aktivitas manusia. Daun dengan bulu-bulu serta stomata mampu memberikan kesejukan dan mengurangi debu melalui proses transpirasi serta penahanan partikel di udara. Batang dan daun mampu meredam bunyi. Bunga dapat memberikan nilai estetika. Akar tumbuhan dapat menahan laju erosi dan menyediakan cadangan air tanah.

Permasalahan yang ada pada jalur hijau jalan Jakarta yaitu banyaknya vegetasi tanaman yang ditanam secara acak dan tidak teratur atau kurang tertata. Menurut Arif dan Parfi (2013) dapat dilihat dari ketinggian yang sama dan seragam, daun padat, tajuk cukup rindang dan kompak, batang tegak kuat, tidak mudah patah, batang dan sistem percabangannya kuat, dan jenis tanamannya merupakan tanaman golongan evergreen.

Tabel 2 menunjukkan rekomendasi tumbuhan yang dapat hidup di hutan kota dari pepohonan, perdu, dan penutup tanah, sehingga dapat membentuk suatu komunitas yang berfungsi sebagai penahan erosi. Upaya pemilihan jenis tanaman diarahkan untuk meningkatkan fungsi tanaman dengan tujuan mencegah terjadinya banjir dan erosi, memperbaiki dan mempertahankan kelangsungan produktivitas lahan dan meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat. Dari hasil wawancara dengan berbagai instansi responden, pembangunan hutan kota belum mempertimbangkan bentuk hutan kota. Bentuk hutan kota di Jalan Jakarta ternyata pengaturan vegetasi yang ada di dalam hutan kota dengan tujuan estetika dan belum mempertimbangkan fungsi ekologis atau fungsional.

Tabel 1 Nama Lokal dan Nama Latin Tanaman Hias di RTH Kota Malang

No.	Nama Lokal	Nama Latin
a.	Beligo Bandung	<i>Benincasa hispida cogn</i>
b.	Baby blue	<i>Dianthus caryophyllus</i>
c.	Anthurium	<i>Anthurium scherzerianum</i>
d.	Andong	<i>Cordyline fruticosa L.</i>
e.	Puring	<i>Codiaeum variegatum</i>
f.	Lidah Mertua	<i>Sansevieria</i>
g.	Ekor Tupai	<i>Achalypha hispida burm. F</i>
h.	Anggrek tanah	<i>Spathoglottis plicata bl.</i>
i.	Herbras	<i>Gerbera L.</i>
j.	Anggrek kupu	<i>Arundina chinensis bl.</i>
k.	Suplir	<i>Langs. L Fisch</i>
l.	Bromelia	<i>Bromeliad sp</i>
m.	Alang-alang	<i>Imperata Cylindrica beauv</i>
n.	Kana	<i>Canna indica</i>
o.	Bunga Kamboja	<i>Adenium obesum</i>
p.	Kuca	<i>Allium Tuberosum Rottler ex spreng, dan A. ramosus</i>
q.	Soka	<i>Ixora coccinea</i>
r.	Kenanga	<i>Canangium odoratum baill</i>
s.	Zamia curcas	<i>Zamioculcas zamifolia</i>
t.	Nusa Indah	<i>Mussaeda philippica L</i>
u.	Begonia	<i>Begonia laciniata roxb</i>
v.	Lily Paris	<i>Chlorophytum</i>
w.	Melati	<i>Jasminum sambac L. wait</i>
x.	Bougenville	<i>Bougainvillea spectabilis</i>
y.	Taiwan Beauty	<i>Cuphea hyssopifolia h.b.k</i>

Tabel 2 Nama Lokal dan Nama Latin Pohon di RTH Kota Malang

Nama Lokal	Nama Latin	Nama Lokal	Nama Latin
Akasia	<i>Acacia auriculiformis Cunn ex Benth</i>	Kelapa	<i>Cocos nucifera L. Var subglobosa (Arec)</i>
Alpukat	<i>Persea Americana P. Mill</i>	Kelapa Sawit	<i>Elaeis quineensis Jacq</i>
Angsana	<i>Pterocarpus indicus Wild</i>	Kelengkeng	<i>Dimocarpus longan (Lour.) Steud</i>
Asam	<i>Pithecelobium dulce Roxb. Benth</i>	Kemiri	<i>Aleurites moluccana (L.) Wild</i>
Asam Belanda	<i>Adarsonia digta Linn</i>	Kenari	<i>Canarium sp. (Burs.)</i>
Belimbing	<i>Averrhoa carambola L.</i>	Kepel	<i>Stelechocarpus burahol (Blume) Hook F & Thomson</i>
Belimbing Wuluh	<i>Averrhoa bilimbi L.</i>	Ketepeng	<i>Terminalia cattapa L.</i>
Beringin	<i>Ficus benjamina L.</i>	Kiara Payung	<i>Fillicium decipiens (Blume) Hook F & Thomson</i>
Beringin Karet	<i>Ficus elastic Roxb. Ex Hornem</i>	Kluwih	<i>Artocarpus camansi (Park.) Fsb</i>
Bintaro	<i>Cerbera odoliam Gaertn</i>	Kul Banda	<i>Pisonia grandis Alba</i>
Bisbul	<i>Diospyros blancoi (Desr) Guerke A. DC. (Eben)</i>	Kupu-kupu	<i>Bauhinia blackeana L.</i>
Bunga Sikat Botol	<i>Callistemon citrinus (Curtis) Skeels</i>	Lamtoro	<i>Leucaena leucocephala (Lam)de Wit</i>

Lanjutan Tabel 2

Nama Lokal	Nama Latin	Nama Lokal	Nama Latin
Bungur	<i>Lagerstroemia thorelii</i> Gagnep	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i> (L.) Jacq
Cemara Angin	<i>Casuarina rumpiana</i> (cas) Miq	Mangga	<i>Mangifera indica</i> L.
Cemara Laut	<i>Casuarina equisetifolia</i> L.	Matoa	<i>Pometia pinnata</i> J. R & G. Forst
Cemara Norfolk	<i>Araucaria heterophylla</i> (Salisb.) Franco	Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i> L.
Ceri	<i>Eugenia dombeyi</i> (Spreng.) Skeels	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.
Cermai	<i>Phylanthus acidus</i> (L.) skeells	Mindi	<i>Melia azedarach</i> L.
Dadap Merah	<i>Erythrina cristagali</i> L.	Nam-nam	<i>Cynometra cauliflora</i> L.
Dewandaru	<i>Eugenia uniflora</i> Lam	Nangka	<i>Artocarpus integra</i> Lam
Duku	<i>Lansium domesticum</i> Corr	Palem Ekor Tupai	<i>Wodyetia bifurcata</i> Irving W.
Durian	<i>Durio zibenthinus</i> Murr	Palem Putri	<i>Veitchia merilli</i> (Becc) H. E. Moore
Flamboyan	<i>Delonix regia</i>	Palem Raja	<i>Roystonea regia</i>
Gayam	<i>Inocarpus edulis</i> Forst	Petai	<i>Parkia speciosa</i> Hassk
Gembilina	<i>Gmelina arborea</i> Roxb	Pinus	<i>Pinus merkusii</i> Jungh. & De Vriese
Genitri	<i>Elaeocarpus sphaericus</i> Schum	Pucuk Merah	<i>Zizigium Sp.</i> (Myrt)
Genitu	<i>Chrysophyllum cainito</i> Lam	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i> L.
Glodokan Lokal	<i>Polyalthea longifolia pendula</i>	Sapu Tangan	<i>Maniltoa browneodes</i> Scheff
Glodokan Tiang	<i>Polyalthea longifolia</i> Sonn	Sawo Kecil	<i>Manilkara kauki</i> (L.) Duby (Sapot)
Jambu Air	<i>Eugenia aquea</i> Burm F	Sengon	<i>Albasia falcataria</i> (L.) Fosberg
Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i> Linn	Sengon Butho	<i>Antochepalus chinensis</i> (Lam) Rich. (Rub) ex. Walp
Jati	<i>Tectona grandis</i> Linn	Sogo Telik	<i>Abrus precatorius</i>
Johar	<i>Cassia fistula</i> L.	Spatodea	<i>Spatodea campanulata</i> (Bign)
Juwet	<i>Eugenia cuminii</i>	Sukun	<i>Artocarpus altilis</i> (Parkinson) Fosberg
Kantil	<i>Michelia alba</i> DC	Tabebuia	<i>Tabebuia rosea</i> (Bertol.) DC
Kayu Manis	<i>Cinnamomum verum</i> J. Presl	Tanjung	<i>Mimusop elengi</i> Linn
Kayu Putih	<i>Melaleuca cajuputi</i> (Myrt)	Trembesi	<i>Albizia saman</i> (Jacquin) Merrill
Keben	<i>Barringtonia asiatica</i> (L) Kurz		

KESIMPULAN

Hasil penelitian berdasarkan dari hasil kuisioner yang didapat pada jalur hijau Jalan Dieng, Jalan Jakarta dan Jalan Ijen lebih tertuju pada penambahan fasilitas sedangkan penerapan *Smart Green Land* Alun-alun Kota Malang dan Alun-alun Tugu lebih tertuju pada penambahan jenis vegetasi berbunga dan rumput. Kecenderungan terjadinya penurunan kualitas RTH yang sebagian besar sudah dikonversikan menjadi gedung, kawasan pemukiman baru dan pusat perbelanjaan.

Dalam upaya mewujudkan RTH nyaman, produktif, dan berkelanjutan maka diperlukan perhatian khusus diadakan

peraturan tentang standart penataan RTH serta upaya pemerintah dan masyarakat melakukan penanaman pohon untuk mengurangi dampak buruk lingkungan. Penataan ruang terbuka hijau wilayah perkotaan merupakan bagian penataan RTH yang berfungsi sebagai kawasan hijau pertamanan kota, kawasan hijau hutan kota, kawasan hijau kegiatan olah raga, kawasan hijau pemakaman, kawasan hijau pertanian, kawasan hijau jalur hijau dan kawasan hijau pekarangan.

DAFTAR PUSTAKA

Arif R. Dan Parfi K. 2013. Kecukupan Vegetasi di Jalan MT. Haryono Kota

- Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, Vol. 2, No. 1, 2003, 124-132.
- Arifin, H.S. dan N.H.S. Arifin. 2005.** Pemeliharaan Taman. Cetakan VIII Edisi Revisi. Penebar Swadaya, Jakarta. 169 hal.
- Arifin, H.S., A. Munandar, N.H.S. Arifin, Q. Pramukanto, dan V.D. Damayanti. 2007.** Sampoerna Hijau Kotaku Hijau: Buku Panduan Penataan Taman Umum, Penanaman Tanaman, Penanganan Sampah dan Pemberdayaan Masyarakat. 188 hal.
- Arifin, H.S., 2009.** Diktat Kuliah Pengelolaan Lanskap. Institut Pertanian Bogor. 151 hal.
- Baharudin, A. 2011.** Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Pada Kawasan Pusat Kota Jayapura. *Jurnal Bumi Lestari* 11 (2): 297-305.
- Carpenter, P.L., T.D. Walker, and F.O. Lanphear. 1975.** Plant in The Landscape. W.H. Freeman And Company. San Fransisco. 468 p.
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2006.** Ruang Terbuka Hijau Sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota.
- Ferliana N, Azis N.B, dan Hartuti P, 2012.** Strategi Peningkatan Dan Penyediaan Ruang Terbuka Hijau. *Jurnal EKOSAINS*. Vol. IV. No.3. November 2012.
- Iwan .S.B, 2009.** Jalur Hijau (Green Belt) Sebagai Kontrol Polusi Udara Hubungannya Dengan Kualitas Hidup Di Perkotaan. *Jurnal SMARTek*, Vol. 7, No.2, Mei 2009: 113-120.
- Kraus, R.G. and J.E. Curtis. 1982.** Creative Management in Recreation and Park. The C.V. Mosby Company. ST Louis, Toronto, London, 391 p.
- Niti S, E.B. Kurniawan, dan M. Anggraeni, 2011.** Optimalisasi Hutan Sebagai Penghasil Oksigen Kota Malang. *Jurnal Tata Kota dan Daerah* Volume 3, Nomor 1, Juli 2011.
- Purba, Jonny. 2002.** Pengelolaan Lingkungan Sosial. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rijal, S. 2008.** Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di Kota Makasar Tahun 2017. *Jurnal Hutan dan Masyarakat* 3(1); 65-77.
- Shannigrahi, A.S., T. Fukushima, and R.C. Sharma. 2003.** Air Pollution Control By Optimal Green Belt Development Around The Victoria Memorial Monument, Kolkata (India). *Journal Environmental Studies* Vol. 60.
- Simonds, J.O. dan B.W. Starke. 2006.** Landscape Architecture. McGraw-Hill Book Co. New York. 396.